



Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia Dini Melalui Media Video Pembelajaran

¹Yuyun Yuliati, ²Asep Munajat, ³Elnawati

¹ Universitas Muhammadiyah Sukabumi

² Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³ Universitas Muhammadiyah Sukabumi

CORRESPONDENCE: yunyunyulianti222@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 04-09-2022

Revised : 05-10-2022

Accepted : 06-10-2022

Keywords:

Konsentrasi, Media,
Video.

Abstrak

Anak usia dini adalah sosok individu yang berada di usia 0 sampai dengan 6 tahun dimana anak tersebut sedang menjalani sebuah proses perkembangannya, baik perkembangan dalam aspek kognitifnya, bahasa, fisik dan motorik, sosial-emosional, seni, nilai agama dan juga moral untuk bekal kehidupan yang akan datang. Konsentrasi anak usia 5-6 tahun adalah suatu keadaan dimana anak tersebut dapat memfokuskan pikirannya pada saat melakukan maupun mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh guru di kelasnya. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan cara menyampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan. Belajar adalah modifikasi/memperteguh suatu kelakuan melalui sebuah pengalaman, artinya belajar merupakan suatu proses dan bukan suatu hasil. Belajar tidak hanya mengingat akan tetapi mengalami.

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Dalam hal ini media video pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi anak usia ini. Media merupakan segala bentuk alat yang dipergunakan dalam proses penyaluran atau penyampaian informasi. Video adalah media yang sangat menarik untuk membantu pengalaman pendidikan, baik untuk pembelajaran massal, individu, atau pertemuan. Video juga merupakan bahan ajar non-cetak yang kaya akan data dan lengkap karena dapat menjangkau anak-anak secara langsung.

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada anak saat usia dini ialah sebuah penyelenggaraan dalam pendidikan yang berpusat pada perkembangan dasar maupun pertumbuhan anak, baik secara fisik (motorik halus dan motorik kasar yang saling terkoordinir), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosi (sikap maupun perilaku dan agama), Bahasa/komunikasi sesuai dengan keunikan, dan tahapan perkembangan yang dilalui anak tersebut. Anak usia dini adalah sosok individu yang berada di usia 0 sampai dengan 6 tahun dimana anak tersebut sedang menjalani sebuah proses perkembangannya, baik perkembangan dalam aspek kognitifnya, bahasa, fisik dan motorik, sosial-emosional, seni, nilai agama dan juga moral untuk bekal kehidupan yang akan datang. Seperti yang tercantum pada isi pasal 28 ayat 1

dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun dibutuhkan pengarahannya yang tepat pada setiap pertumbuhan maupun perkembangan anak usia dini, dan yang menjadi dasar-dasarnya itu seperti perkembangan pada fisik, daya cipta, daya pikir, sosial emosi, Bahasa/komunikasi yang seimbang juga harus sesuai dengan usia perkembangannya. Hal tersebut akan menjadi dasar pembentukan pribadi yang utuh. Maka dari itu hadirnya seorang anak harus terwujud menjadi generasi yang berkualitas.

Karakteristik setiap anak berbeda-beda, terlebih jika dibandingkan dengan orang pada orang yang lebih dewasa. Namun karakteristik dalam belajar pada setiap anak tersebut dapat dijadikan acuan pada saat merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran sehingga setiap anak usia dini dapat meningkatkan konsentrasi dalam proses pembelajarannya. Beberapa macam karakteristik belajar pada anak seperti, Anak dapat belajar bersama teman lainnya dalam sebuah lingkungan sosial yang berbeda, anak mampu membangun sebuah keterampilan untuk sebuah proses saintis seperti melakukan kegiatan mengamati maupun mengelompokkan. Maka dari itu dibutuhkan suatu konsentrasi dalam belajar sehingga anak mampu memecahkan suatu masalah yang telah diamati. Setelah itu kemudian baru lah seorang anak bisa belajar dengan cara membangun pengetahuannya sendiri, melalui tahap konsentrasi dalam belajar maka seorang anak akan mendapatkan sebuah pengalaman baru, yang akan dijadikan proses belajar yang berawal dari ketidaktahuan menjadi tahu sebagai akibat dari pengalaman langsung tersebut.

Jika anak dapat berkonsentrasi penuh maka hal tersebut akan membuat anak mudah dalam mengingat permasalahan yang dianggap penting dalam sebuah pembelajaran yang disampaikan oleh guru, maka konsentrasi tersebut memang membuat seseorang mampu dalam menguasai apa yang sedang maupun telah dipelajarinya, sebab saat melakukan konsentrasi anak akan menjadi lebih fokus dengan kegiatan yang sedang lakukan. Jika seorang anak sudah terbiasa melakukan konsentrasi pada setiap kegiatan ataupun setiap pembelajarannya maka ia akan dapat belajar sebaik-baiknya, kapan dan juga dimana pun berada. (Slameto, 2010) mengatakan bahwa “kemampuan berkonsentrasi pada dasarnya ada pada setiap orang dan merupakan kebiasaan yang dapat dilatih jadi bukan bakat/bawaan”. Oleh karena itu, mengingat akan pentingnya konsentrasi dalam pembelajaran, maka seorang haruslah memiliki suatu keterampilan pada saat mengajar, maka dari itulah seorang guru perlu memiliki suatu metode yang akan dipergunakan dalam mengajar sehingga dapat membantu konsentrasi maupun juga daya ingat seorang anak dalam belajar menjadi lebih meningkat pada saat pembelajaran.

Konsentrasi anak usia 5-6 tahun adalah suatu keadaan dimana anak tersebut dapat memfokuskan pikirannya pada saat melakukan maupun mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh guru di kelasnya. Kurang focus dan tidak konsentrasi pada anak usia dini dapat dilihat dari bagaimana anak tersebut di sekolah. Melihat anak Taman Kanak-kanak yang tidak bisa duduk diam di kelas merupakan hal biasa, mengingat sebagian besar aktivitas anak usia prasekolah adalah melibatkan gerak fisik dan bermain. Hal tersebut menjadi sukar untuk anak jika harus duduk diam dalam waktu yang lama dengan berkonsentrasi. Setiap anak dilengkapi dengan energi yang tidak pernah habis hingga terus bergerak dengan lincahnya, contohnya saat anak berlari-larian di dalam kelas, ataupun mengganggu teman yang sedang belajar, dan adapula anak yang asik dengan dirinya sendiri. Namun tetap bagi anak prasekolah, khususnya pada anak usia 5-6 tahun boleh diajarkan dalam duduk diam saat pembelajaran, tentunya hal tersebut akan melalui tahap pengenalan terlebih dahulu. Sebab jika paksaan langsung anak tidak akan mampu untuk melakukannya. Dan hal tersebut pada akhirnya akan menjadi tugas tambahan bagi guru agar memberikan perhatian ekstra pada anak didiknya, karena guru pun akan menjadi sosok pengganti orang tua saat anak berada di sekolah dan menuntun anak untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif, seorang guru harus bisa mengendalikan situasi apapun. Salah satunya melalui penerapan metode pembelajaran menggunakan media video saat pembelajaran berlangsung.

Karena konsentrasi dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak, maka penguatan konsentrasi menjadi salah satu permasalahan yang. Islam menyebutkan juga bahwa konsentrasi dianggap penting, bahkan sangat diperhatikan mengenai konsentrasi bahkan dikatakan jika pecah konsentrasi pada manusia disebabkan oleh gangguan setan. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan cara menyampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan. Siswa yang berkonsentrasi belajar dapat diamati dari beberapa tingkah lakunya ketika proses belajar mengajar (Slameto, 2010).

Menurut pendapat lain konsentrasi yaitu kemampuan untuk memusatkan perhatian secara penuh pada persoalan yang sedang dihadapi. Konsentrasi memungkinkan individu untuk terhindar dari pikiran-pikiran yang mengganggu ketika berusaha untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Pada kenyataannya, justru banyak individu yang tidak mampu berkonsentrasi ketika menghadapi tekanan. Perhatian mereka malah terpecah-pecah dalam berbagai arus pemikiran yang justru membuat persoalan menjadi semakin kabur dan tidak terarah (Siswanto, 2007).

Komputer dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif dan interaktif. Dalam persoalan ini lebih baik jika kita mengenal jenis alat transportasi sejak dini, maka dari itu perlu adanya media untuk membuat anak mengenal jenis alat transportasi. Salah satunya melalui video di dalam komputer dengan memberikan materi tentang alat transportasi dan memberi tampilan gambar 2 dimensi dari jenis alat transportasi tersebut. Dengan tujuan agar anak lebih mudah memahami dan tidak merasa bosan saat mempelajari materi tentang jenis alat transportasi. Banyaknya jenis alat transportasi yang ada membuat anak perlu pengetahuan tentang alat transportasi dan perbedaan dari masing-masing jenis alat transportasi.

Belajar adalah modifikasi/memperteguh suatu kelakuan melalui sebuah pengalaman, artinya belajar merupakan suatu proses dan bukan suatu hasil. Belajar tidak hanya mengingat akan tetapi mengalami (Hamalik, 2007). Arthur J.Gates dalam (Purwa, 2013) mengatakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Sedangkan menurut Clifford T. Morgan dalam (Mustaqim, 2009), belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu. Sedangkan Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri (Hamalik, 2003). Istilah pembelajaran dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang behavioristik, pembelajaran sebagai proses perubahan tingkah laku siswa melalui pengoptimalan lingkungan sebagai sumber stimulus belajar (Eni, 2016).

Media merupakan bagian yang melekat atau tidak terpisahkan dari proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media berfungsi dan berperan mengatur hubungan efektif guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Wati, 2016). Gerlach dan Ely, (2007) mengatakan bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, ataupun kejadian yang dapat membangun kondisi siswa sehingga mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Video adalah materi pembelajaran yang dikemas melalui video tape dan dapat dilihat melalui video/VCD player yang dihubungkan dengan layar TV (Ayip, 2003).

Arti dari video itu sendiri adalah segala sesuatu yang memungkinkan tanda-tanda suara untuk digabungkan dengan gambar bergerak dalam pengelompokan. Proyek video dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran, karena dapat memberikan pertemuan yang tidak terduga kepada anak-anak, selain itu proyek video dapat digabungkan dengan pengaturan aktivitas dan kecepatan untuk sesekali menunjukkan perubahan (Aminah, 2019). Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan penerapan media

video pembelajaran dalam meningkatkan konsentrasi anak usia dini dan peningkatan hasil penerapan video pembelajaran tentang alat transportasi terhadap peningkatan konsentrasi Anak Usia Dini. Dari permasalahan tersebut penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil penerapan media video pembelajaran dalam meningkatkan konsentrasi anak usia dini. Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah meningkatkan konsentrasi anak usia dini melalui media video pembelajaran dan untuk mengetahui hasil penerapan video pembelajaran tentang alat transportasi terhadap peningkatan konsentrasi Anak Usia Dini.

METODE

Ujian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sumadayo, (2013) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah berbagai penelitian pembelajaran berkaitan dengan wali kelas yang diselesaikan oleh pendidik untuk mengatasi masalah pembelajaran, mengerjakan kualitas dan hasil belajar serta mengevaluasi hal-hal baru untuk mengerjakan kualitas dan hasil belajar. (Arikunto, 2006) menyatakan bahwa PTK adalah persepsi latihan pembelajaran sebagai suatu kegiatan, yang sengaja dibawa dan terjadi di dalam kelas secara bersama-sama. Eksplorasi ini diarahkan untuk memperluas pengelompokan belajar siswa dalam pengalaman pendidikan dengan menerapkan strategi tes kelompok yang mencakup siswa dinamis dalam latihan pembelajaran.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh anak di kelas kelompok B di RA Nurul Ikhsan, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 25 anak dengan komposisi perempuan 16 anak dan laki-laki 9 anak. Penelitian ini dilaksanakan pada semester dua tahun pelajaran 2021/2021. Sedangkan objek penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran dengan tema alat transportasi. Prosedur penelitian adalah 1) Tahapan pra penelitian, 2) Tahapan pelaksanaan penelitian, 3) Tahapan analisis information, 4) Tahapan penulisan laporan. Teknik pengumpulan information adalah 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap siklus I

1. Perencanaan
 - a. Membuat rencana penelitian pembelajaran
 - b. Membuat media pembelajaran anak

- c. Membuat lembar observasi atau pengamatan
2. Pelaksanaan
 - a. Guru mengucapkan salam
 - b. Membaca do'a dan iqro
 - c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 - d. Bernyanyi
 - e. Mengamati video yang disediakan
 - f. Tanya jawab
 - g. penutup

3. observasi

- a. hasil observasi kegiatan

Pada Siklus I dilakukan persepsi terhadap pengalaman berkembang yang diselesaikan pada setiap pertemuan, evaluasi dilakukan dalam dua pertemuan. Secara umum latihan ahli pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. hasil observasi Siklus I .

No	Pertemuan	Skor	Persentase (%)
1	1	28	87,5%
2	2	30	93,8%

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis informasi observasi aktivitas master siklus I dari 15 aspek pada pertemuan pertama sebesar 87,5% dengan skor sebesar 28, dan pertemuan kedua sebesar 93,8% dengan jumlah skor sebesar 30, sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

- b. Observasi Aktivitas Anak

Observasi ini dilakukan melalui aktivitas anak dan diamati oleh dua orang pengamat diperoleh skor rata sebesar 33, secara umum kegiatan anak selama proses pembelajaran dengan menggunakan media video pembelajaran di RA Nurul Ikhsan termasuk kedalam kategori cukup. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas anak tersebut ditunjukkan pada tabel 2. Berikut ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Anak Siklus I

No	Pertemuan	Nilai/Skor	Persentase (%)
1	1	684	68,4%
2	2	733	73,3%

Berdasarkan tabel di atas, analisis informasi konsekuensi memperhatikan latihan anak-anak dalam pola utama pertemuan kepala sekolah diperoleh 68,4% dengan skor sebesar 684, dan pertemuan kedua diperoleh 73,3% dengan skor sebesar 733. Sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

4. Refleksi

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada dasarnya penggunaan media video dalam pembelajaran sudah cukup efektif. Dengan melalui media video pembelajaran, sebagian besar anak lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran terutama pada tema kendaraan atau alat transportasi. Tetapi

saat ditengah-tengah pembelajaran banyak anak ribut hall itu disebabkan karena mereka lupa dengan materi pada video yang telah di tayangkan, hal ini dikarenakan video tersebut hanya ditayangkan sekali saja. Karena terbatasnya waktu pembelajaran.

Pada siklus primer, latihan menemukan bahwa pemanfaatan media video pembelajaran sangat terlihat, namun gambar-gambarnya terkadang perlu dipusatkan, sehingga gambar menjadi kurang jelas.

Melihat pada beberapa anak, ada anak yang masih kurang aktif dalam pembelajarannya, hal itu disebabkan karena master kurang memberi kesempatan untuk bertanya kepada anak. Pada waktu mengerjakan tugas, anak masih bingung untuk membedakan nama kendaraan, dan anak masih terdapat juga anak yang berbicara dengan teman bukan masalah pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung.

Tahap siklus I

1. Perencanaan

- a. Membuat rencana penelitian pembelajaran
- b. Membuat media pembelajaran anak
- c. Membuat lembar observasi atau pengamatan

2. Pelaksanaan

- a. Guru mengucapkan salam
- b. Membaca do'a dan iqro
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- d. Bernyanyi
- e. Mengamati video yang disediakan
- f. Tanya jawab
- g. penutup

3. observasi

a) Hasil Observasi Aktivitas

Dari penelitian di observasi kegiatan master di Siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. hasil observasi aktivitas Siklus II.

No	Pertemuan	Skor	Persentase (%)
1	1	32	100%
2	2	32	100%

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis data observasi aktivitas siklus II dari 15 aspek pada pertemuan pertama sebesar 100% dengan skor sebesar 32, dan pertemuan kedua sebesar 100% dengan jumlah skor sebesar 33.

b) Hasil Observasi Aktivitas Anak

Hasil yang didapatkan dari observasi pada kegiatan anak dalam siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Anak Siklus I

No	Pertemuan	Skor	Persentase (%)
1	1	788	79%
2	2	827	83%

Berdasarkan tabel di atas, analisis informasi hasil observasi aktivitas anak pada siklus II pertemuan pertama diperoleh 79% dengan skor sebesar 788, dan pertemuan kedua diperoleh 83% dengan skor sebesar 827. Berdasarkan tabel, hasil observasi aktivitas master dan anak dalam kegiatan Siklus II mendapatkan kemajuan peningkatan sebanyak 100 percent pada siklus I.

c) Refleksi

Eksposisi dalam belajar sudah diperbaiki pada siklus II dan secara umum telah terjadi peningkatan pada hasil belajar anak, aktivitas belajar anak dan aktivitas master. Tetapi masih ada tahapan pembelajaran dengan media video pembelajaran ini yang harus diperbaiki pada expositions pembelajaran selanjutnya atau menjadi perhatian bagi peneliti. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada dasarnya penggunaan media video pembelajaran sudah cukup efektif. Dengan melalui media video pembelajaran, sebagian besar anak lebih antusias dalam mengikuti expositions pembelajaran terutama pada tema alat transportasi. Manfaat lain dari media video pembelajaran ialah mampu memudahkan bagi master dalam menyampaikan materi. Dan dampak dari efektifnya media video pembelajaran membuahkan hasil nilai observasi anak di siklus II mengalami peningkatan yang besar dibandingkan pada nilai observasi di Siklus I. Dari informasi yang diperoleh peneliti baik informasi yang berupa nilai ataupun informasi hasil observasi pada anak hasilnya telah memenuhi seluruh indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Maka dari itu, penelitian ini cukup dilaksanakan sampai siklus II dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Penelitian ini yang dilakukan di RA Nurul Ikhsan, bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak kelompok B. Dan pelaksanaan pada Penelitian ini mulai dari pratindakan, kemudian tindakan siklus I, dan pada tindakan siklus II. Lalu untuk penggunaan media penelitian ini memilih menggunakan media video pembelajaran. Oleh karena dalam penelitian ini bisa dijelaskan bahwa penggunaan media video pembelajaran tersebut dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak kelompok B di RA Nurul Ikhsan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Aminah, 2019) yang menyatakan bahwa penggunaan video pembelajaran dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran, karena dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada anak, selain itu juga program video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendemonstrasikan perubahan dari waktu ke waktu. Untuk hasil persentase ketuntasan anak pada Siklus I ini disebutkan bahwa 56%. dari 25 anak, yang mana sebanyak 14 anak telah mencapai ketuntasan, sedangkan anak yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 11 anak. Jumlah anak yang

belum mencapai ketuntasan disebabkan karena mereka belajar dengan kurang serius sejalan dengan pendapat Sunawan, (2009) yang menyatakan bahwa konsentrasi belajar anak dapat didukung dengan dua faktor yaitu faktor inside dan faktor eksternal.

Guru tersebut sangat memberi suatu motivasi yang dapat meningkatkan semangat anak dalam belajarnya. Maka setelah tindakan siklus II naik menjadi 84%. Tersebut dinyatakan sebagai sebuah ketuntasan belajar dengan jumlah anak sebanyak 21 anak dapat dikategorikan telah mencapai batas ketuntasan, dan pada 4 anak belum mencapai ketuntasan. Dari keempat anak tersebut yang belum mencapai ketuntasan itu disebabkan karena memang anak berjenis “slowlearner” sehingga anak-anak tersebut membutuhkan tambahan waktu dan perhatian khusus dalam mendampingi anak-anak tersebut saat belajar, sejalan dengan pendapat (Rusyan, 1989) ciri anak yang dapat berkonsentrasi belajar berkaitan dengan perilaku belajar yang meliputi perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotor. Karena belajar merupakan aktivitas yang berbeda-beda pada berbagai bahan pelajaran, maka perilaku konsentrasi belajar tidak sama pada perilaku belajar tersebut. Sehingga anak yang belum mencapai ketuntasan, disebabkan karena kurangnya nilai dalam perilaku konsentrasi dalam pembelajaran. Dikarenakan kriteria keberhasilan penelitian ini telah tercapai, maka pada akhirnya tindakan selesai dan berhenti pada siklus II.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan juga pembahasan pada bab-bab tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap siklus I, dengan jumlah 25 anak terdapat sebanyak 14 anak yang telah mencapai ketuntasan, dan 11 anak yang belum mencapai ketuntasan. Sehingga pada tindakan siklus II naik menjadi 84%. Ketuntasan belajar, sebanyak 21 anak dapat mencapai batas ketuntasan, dan 4 anak belum mencapai ketuntasan. Pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas anak dan master yang sudah dilakukan pada siklus I sampai dengan siklus II juga akhirnya mengalami peningkatan. Yang mana dalam aktivitas master di siklus I yang dilakukan dengan dua pertemuan tersebut dengan mendapatkan nilai 28 (87,5%), dan 30 (93,8%). Dan pada kegiatan anak di siklus I adalah 684 (68%), dan 733 (73%). Sedangkan pada siklus II, kegiatan master pada siklus II terdiri dari dua pertemuan juga, dimana pada pertemuan pertama dan kedua mendapatkan nilai 32 (100 percent). Sedangkan aktivitas anak pada siklus II adalah 788 (79%) dan 827 (83%). Berdasarkan pada informasi di atas dalam penggunaan media video pembelajaran terbukti dapat meningkatkan tingkat konsentrasi belajar pada anak kelompok B di RA Nurul Ikhsan tahun pelajaran 2022/2023.

DAFTAR RUJUKAN

- Eni Fariyatul F dan Nurdyansyah. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai Kurikulum 2013. Nizamial Learning Center, Sidoarjo*, 3.
- Gerlach dan Ely. (2007). *Pengertian Media. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada*.
- Mustaqim. (2009). *Psikologi Pendidikan. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo & Pustaka Belajar Jogjakarta*, 33.
- Oemar Hamalik. (2003). *Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara, Jakarta*, 54.
- Oemar Hamalik. (2007). *Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara*, 27.
- Purwa Atmaja Prawira. (2013). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 226.
- siswanto. (2007). *Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*, (Yogyakarta : Penerbit ANDI), 65.
- Siti Aminah. (2019). *Pengembangan Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kosakata Pada AnakUsia 4-5 Tahun. Lampung*, 21–22.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. 14*(Jakarta : Rineka Cipta), 86.
- Sunawan. (2009). *Diagnosa Kesulitan Belajar. Semarang : UNNES*, 6–9.
- Tabrani Rusyan. (1989). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya*, 10.
- Wati, E. R. (2016). *Ragam Media Pembelajaran. Kata Pena*, 2–4.